

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Budaya Indonesia kaya dengan cerita. Hal ini terlihat dari kumpulan buku cerita-cerita rakyat, cerita dalam bentuk fabel, cerita jenaka, legenda ataupun mitos. Masyarakat Indonesia memiliki budaya bercerita sejak dahulu. Cerita dituturkan terus-menerus hingga dapat juga dinikmati pada saat ini. Kebiasaan menuturkan cerita dilakukan baik dalam konteks keluarga, sekolah, di tengah komunitas gereja maupun lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, cerita yang didengar juga termasuk dari komunitas adalah cerita mengenai pengalaman hidup sehari-hari.

Cerita menurut KBBI adalah “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka); lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang, dan sebagainya). Dalam arti kiasan, cerita adalah omong kosong; dongengan (yang tidak benar); omongan.”¹ Penulis akan memakai penjelasan cerita menurut KBBI, kecuali arti cerita kiasan sebagai omong kosong, karena maksud penulis cerita Alkitab bukan merupakan cerita omong kosong. Cerita

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi ke-4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), s.v. “Cerita.”

dalam sastra Indonesia terbagi dalam kategori-kategori, seperti cerita pendek, cerita berantai, cerita bergambar, cerita bersambung, dan lain-lain. Melalui ini terlihat Indonesia kaya akan cerita.

Sastra terdiri dari banyak bentuk, salah satunya adalah cerita. Bentuk cerita dalam sastra mengandung ciri-ciri atau unsur-unsur tertentu yang membedakannya dengan bentuk sastra lain. Cerita memiliki beberapa unsur yang pembaca juga perlu mengetahui tentang hal-hal yang terkandung dalam cerita atau unsur-unsur dalam sebuah cerita. Cerita memiliki unsur-unsur yang terdiri dari alur/plot, tokoh, karakter, dan konflik. Unsur-unsur itu membentuk suatu alur yang mengalirkan sebuah cerita yang baik. Seorang pencerita atau pengarang cerita selalu memiliki tujuan tertentu dalam mengatakan cerita itu. Di dalam cerita memang terdiri dari alur/plot, tetapi seorang yang menulis atau menyampaikan cerita akan mempunyai satu pesan yang ingin disampaikan melalui ceritanya.

Sebuah cerita mengandung unsur-unsur, yang terdiri dari tokoh dan karakter, *setting*, alur atau plot, klimaks, dan penyelesaian. Setiap cerita mempunyai tokoh dan karakter yang melekat pada dirinya. Biasanya tokoh tersebut dibagi lagi dengan tokoh utama dan tokoh pembantu. *Setting* menunjukkan sebuah tempat yang merupakan latar belakang dari sebuah cerita berlangsung. Alur atau plot adalah sebuah aliran dalam cerita yang terdiri dari beberapa peristiwa yang terdiri dari beberapa masalah yang membuat sebuah cerita hingga pada klimaks (titik puncak). Klimaks adalah titik puncak, sekaligus titik balik dalam sebuah cerita. Setelah klimaks, maka permasalahan akan menemukan jalan keluar. Setelah itu cerita kembali dalam keadaan normal dan *ending*.

Cerita disukai oleh anak-anak maupun dewasa, karena cerita mudah dipahami, memiliki kemampuan untuk menghibur, dan dekat dengan kehidupan manusia.² Dalam praktik kehidupan, setiap orang terlibat dalam cerita. Ketika seseorang berbicara, ia bercerita. Ketika seseorang menonton, ia menonton sebuah cerita. Ketika seseorang mendengarkan lagu, ia mendengarkan cerita. Bahkan hidup setiap orang merupakan cerita yang ia lakonkan sendiri. Hal ini menunjukkan cerita begitu dekat dengan kehidupan seseorang sehingga terkadang seseorang tidak sadar bahwa ia sedang terlibat dalam cerita.

Kekristenan juga berbicara tentang cerita. Alkitab merupakan buku yang bercerita tentang perbuatan-perbuatan Allah di dalam hidup manusia. Alkitab terdiri dari banyak cerita yang merupakan kesatuan dalam sebuah narasi besar.³ Kisah-kisah Alkitab menceritakan perbuatan Allah yang telah dilakukan kepada umat-Nya di masa lalu. Allah hadir dalam kehidupan umat-Nya dengan menyebut Diri-Nya: “Akulah Tuhan Allahmu” (Ul. 5: 9; Yeh. 20:5). Allah mengidentifikasi Diri-Nya dalam Pribadi yang dapat dikenal oleh manusia. Kemudian, bangsa Israel terus menceritakan Allah dan perbuatan-Nya dari generasi ke generasi yang beredar dalam komunitas umat Allah. Umat Allah dalam PL, yaitu komunitas orang Yahudi memakai cerita sebagai bagian yang esensial untuk perkembangan iman,

2. Calvin Miller, *Spirit, Word, and Story* (USA: Word Publishing, 1989), 144.

3. Roger E. Olson, *The Story of Christian Theology Twenty Centuries of Tradition and Reform* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 13.

demikian juga kekristenan.⁴ Cerita membawa komunitas umat Allah bertumbuh dalam spiritualitas.

Orang Kristen pada saat ini juga hidup dalam cerita, misalnya orang Kristen dalam beribadah di gereja setiap hari Minggu. Beribadah merupakan peringatan kembali atas sejarah yang telah dilakukan oleh Allah, baik melalui perbuatan, pengajaran, teguran Allah. Ketika seseorang bernyanyi, mendengarkan khotbah, menonton drama, mendengarkan paduan suara, melakukan pengakuan dosa, melakukan pengakuan iman, memberikan persembahan, bahkan ritual duduk dan berdiri, merupakan sebuah bagian mengingat kembali cerita Allah. Masalahnya, seringkali ibadah saat ini tidak terjadi pemaknaan seperti yang seharusnya. Jemaat seringkali tidak menyadari bahwa ibadah juga merupakan suatu peristiwa ingatan kembali atas sejarah yang telah dialami oleh umat PL atau sejarah yang telah Allah lakukan pada saat ini.

Menurut teori perkembangan iman oleh James W. Fowler, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap mistis-literal.⁵ Menurutny, anak dalam tahap ini mulai dapat berpikir dengan logis, mampu mengkategorikan, mampu menguji pikirannya secara empiris atas dasar pengamatan sendiri kepada orang yang berotoritas, mampu mengkaitkan pengalaman hidupnya dengan cerita yang didapat, namun anak menangkap cerita dengan literal atau hurufiah.⁶ Secara potensi anak usia ini mampu mengkaitkan cerita dengan pengalaman hidupnya, sehingga cerita Alkitab

4. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (New York: HarperSanFrancisco, 1980), 192.

5. Agus Supratiknya, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 117.

6. Supratiknya, *Tahap-tahap Perkembangan*, 117.

yang diberikan kepada anak juga mampu dikaitkan dalam hidupnya. Pada saat inilah cerita membawa kepada kepada pertumbuhan iman anak.

Iman merupakan dasar kepercayaan seseorang kepada Allah sehingga anak bisa membawa kepercayaannya dalam hidup sehari-hari. Anak usia 7-12 tahun mengenal Allah dan beriman salah satunya melalui cerita Alkitab. Kemudian, cerita tersebut menjadi penuntun dalam hidup anak setiap hari. Cerita yang membuat spiritualitas anak bertumbuh. Cerita berfungsi membawa anak kepada pertumbuhan spiritualitas.

Alkitab adalah rangkaian dari kisah-kisah cerita tentang Allah melalui tokoh-tokoh yang dipakai Allah. Alkitab memperlihatkan cerita yang terdapat didalamnya memiliki fungsi. Berikut beberapa fungsi yang terdapat dalam cerita Alkitab. Pertama, penulis mengamati bahwa bangsa Israel menggunakan cerita untuk mengajarkan Allah kepada anak-anak mereka (Ul. 6:7) dan dalam PB, Yesus menggunakan cerita untuk mengajar kepada orang-orang yang mengikuti-Nya yaitu dalam bentuk perumpamaan (Luk. 10:25-37; 15:1-7; 15:13-32), hal ini menyimpulkan bahwa cerita Alkitab memiliki fungsi untuk mengajar. Kedua, bangsa Israel memiliki perayaan hari bersejarah dalam perayaan mereka diceritakan kisah. Perayaan tersebut memiliki tujuan mengingat kejadian yang dulu pernah terjadi dalam bangsa mereka. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa cerita memiliki fungsi untuk mengingat. Ketiga, Natan menggunakan cerita untuk menegur Daud (2 Sam. 12:1-14) memaparkan bahwa cerita memiliki fungsi untuk menegur. Ketiga fungsi ini yang akan penulis jelaskan lebih lanjut dalam bab berikutnya.

Dewasa ini media mengemas cerita sekuler dalam berbagai bentuk yang menarik, misalnya film. Film memiliki efek dramatis melalui suara, gambar yang bergerak, efek cahaya, dan sebagainya. Selain itu, tokoh utama cerita dalam film adalah seorang *superhero* yang bersifat fiksi. *Superhero* membuat anak mampu mengidolakan mereka. Kapasitas kemampuan kognitif anak yang masih bersifat literal mengakibatkan anak mengidolakan mereka. Sedangkan, cerita Alkitab mengajarkan kepada anak untuk mengidolakan Tuhan Yesus. Anak-anak seharusnya mengidolakan Tuhan Yesus di atas tokoh *superhero* yang lain. Seharusnya bila anak mengenal Yesus sebagai satu-satunya tokoh yang diidolakan, hal ini membawa pertumbuhan spiritualitas bagi anak sendiri.

Bidang pendidikan saat ini juga menggunakan cerita untuk mengajar kepada anak-anak. Pendidikan menyadari bahwa cerita efektif dalam pendidikan, karena cerita mampu melanjutkan pengajaran dalam hidup.⁷ Cerita yang menggambarkan karakter dengan jelas membuat anak-anak dapat mengidentifikasi dirinya. Demikian juga cerita Alkitab membuat anak dapat mengidentifikasi dirinya lewat karakter yang jelas, hal ini yang membuat anak bertumbuh dalam spiritualitasnya.

Oleh karena itu cerita sangat efektif untuk memperkenalkan anak-anak kepada Allah. Seperti cerita yang beredar di tengah bangsa Israel turun-temurun yang membawa bangsa Israel kepada pengenalan kepada Allah. Anak mampu mengenal Allah melalui cerita, karena dalam sebuah cerita terdapat tokoh Allah yang dapat dibayangkan oleh anak-anak. Tokoh Allah yang disertai dengan karakter

7. Marlene D. LeFever, *Creative Teaching Methods for an Effective Christian Teacher* (Colorado Springs: David C. Cook, 2004), 172.

Allah membuat anak mampu mengenal Allah melalui cerita. Cerita Alkitab membawa anak mampu mengidolakan Allah.

Cerita Alkitab akan membawa pembaca atau pendengarnya untuk mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh yang ada dalam cerita. Seharusnya anak-anak juga dapat mengidentifikasi diri melalui cerita Alkitab, karena cerita Alkitab bukan berfokus pada manusia, tetapi kepada Allah. Melalui cerita, anak-anak mampu mengenal siapa dirinya dan siapa Allah. Perubahan dalam hidup anak bergantung kepada bagaimana ia mengidentifikasi dirinya dan diri Allah. Ketika anak mampu mengidentifikasi dirinya dalam cerita Alkitab, anak mengenal dirinya dan melihat Allah sebagai tokoh utama dalam hidupnya. Identifikasi diri pada anak membuat cerita efektif bila digunakan dalam memperkenalkan anak pada dirinya dan Allah.

Jikalau cerita efektif, seharusnya pencerita menyampaikan cerita dengan jelas dan memperkenalkan tokoh dan karakter Yesus dengan jelas pula. Namun seringkali pencerita tidak mengetahui cerita memiliki fungsi. Pencerita hanya bercerita tanpa memiliki konsep cerita yang mampu mengubah anak-anak.

Pokok Permasalahan

1. Cerita adalah hal yang dekat dengan orang percaya. Jemaat mendengarkan cerita melalui khotbah, lagu, bahkan dalam keseharian. Namun, cerita sering kali hanya diterima untuk memberikan kesenangan. Padahal sesungguhnya cerita dalam hidup orang percaya

ketika diimani dapat mengubah kehidupan. Sebagaimana yang terjadi dalam hidup umat Tuhan di Alkitab.

2. Anak-anak hidupnya dipenuhi oleh kisah-kisah yang mereka lihat di dalam berbagai media. Namun sesungguhnya kisah-kisah itu hanya membawa mereka kepada pemujaan diri karena kisah-kisah itu berorientasi kepada manusia. Seharusnya, anak-anak dipenuhi oleh kisah-kisah di dalam Alkitab, sehingga iman anak bertumbuh, sehingga spiritualitas mereka pun dapat bertumbuh dan anak diubahkan lewat kisah-kisah itu karena Allah sebagai oknum yang mengubahkan hidup lewat cerita dan lewat hidup anak.
3. Pengajar seringkali kurang memahami apa fungsi cerita sebenarnya. Seharusnya pengajar menyadari kekuatan cerita. Dengan demikian, pengajar akan menceritakan dengan baik sehingga anak mampu mengalami dalam kehidupannya.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan konsep teologis mengenai cerita. Konsep teologis cerita yang membuat iman bertumbuh, sebagaimana umat Allah mengenal Allah melalui cerita.
2. Mendefinisikan dan menganalisa spiritualitas anak usia 7-12 tahun sehingga terlihat cerita membawa anak dalam pertumbuhan

spiritualitas. Juga, memaparkan perbedaan cerita Alkitab dan cerita sekuler dalam kehidupan anak, sehingga terlihat perbedaan yang jelas antara cerita sekuler dan cerita Alkitab. Oleh karena itu, spiritualitas anak bertumbuh dari cerita Alkitab, bukan cerita sekuler.

3. Menemukan fungsi cerita yang tepat, sehingga cerita dapat digunakan dalam rangka penumbuhan spiritualitas anak.

Pembatasan Penulisan

Cerita yang dimaksud oleh penulis bukanlah cerita secara umum, tetapi cerita Alkitab. Cerita dalam tulisan ini dapat disampaikan lewat berbagai media, tidak hanya dibatasi cerita yang dituturkan. Namun demikian, konteks di mana cerita ini disajikan adalah dalam konteks komunitas orang percaya. Anak yang penulis maksud bukan anak usia balita, atau batita, tetapi anak usia sekolah yaitu usia 7-11 tahun.

Metodologi Penelitian

Penulis dalam tulisan ini anak memakai metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penggalian, pemahaman, pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan; yang merupakan sebuah pekerjaan interpretatif, pendekatan naturalistik; kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris,

seperti kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artifak, berbagai teks dan produksi kultural, pengalaman, sejarah, interaksional dan berbagai teks visual; penggalian kajian terkait dengan akurasi dari hasil riset.⁸ Kemudian metode ini akan didukung dengan metode kajian pustaka dengan menganalisis sumber referensi yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan penulis.

Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi ke dalam lima bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis akan membahas mengenai konsep teologis cerita dalam Alkitab. Bab ini akan menjadi dasar dari pemahaman tentang cerita. Pada bab ketiga, penulis akan membahas tentang spiritualitas anak. Pada bab keempat, penulis akan membahas fungsi cerita dalam kaitannya terhadap penumbuhan spiritualitas anak. Bab kelima, penulis akan menyimpulkan dari tulisan pada bab pertama hingga bab keempat, dan refleksi.

8. Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi kedua (Jakarta: YOI, 2010), 1-11.